

MENURUT KAMU, SIAPAKAH AKU INI?

Bahan bacaan: Markus 8: 27 - 36; Matius 16: 13 - 20

Dr. Herman P. Panda

Pengantar

Bacaan yang digunakan dalam refleksi ini adalah bacaan Injil hari Minggu Biasa ke 24 tahun liturgi B.¹ Perikop ini berbicara tentang pengakuan akan identitas Yesus serta tujuan misiNya. Bagian ini ditempatkan persis sesudah perikop penyembuhan orang buta di Betsaida (Markus 8: 22-26). Penyembuhan orang buta ini ditempatkan sebagai latar belakang dari pengakuan iman Petrus yang segera disusul dengan perikop transfigurasi (perubahan rupa) Yesus di atas gunung. Ini berarti bahwa hakikat Yesus secara perlahan-lahan disingkapkan ke hadapan para muridNya. Mereka memahami siapa Yesus secara perlahan-lahan. Pada tahap awal mereka belum memahami, kemudian mulai memahami tetapi masih belum sepenuhnya. Mereka ibarat orang buta di Betsaida yang disembuhkan, tetapi secara perlahan-lahan, tahap demi tahap mengalami kesembuhan. Mula-mula dia melihat manusia seperti pohon-pohon. Lalu Yesus sekali lagi menumpangkan tangan atasnya, akhirnya orang buta itu dapat melihat dengan jelas. Pemahaman Petrus dan para murid lain akan Yesus pun mengalami tahap-tahap seperti itu. Perlahan-lahan disingkapkan pada mereka hakikat Yesus. Dari titik ini selanjutnya Injil Markus bergerak secara perlahan-lahan menuju peristiwa penyaliban Yesus.

Kaisarea Filipi

Peristiwa pengakuan Petrus ini terjadi di wilayah Kaesarea Filipi. Kota itu mempunyai nama lain Panias, atau bahasa Arabnya Baniyas. Kata Panias berkaitan dengan nama suatu dewa kafir Yunani bernama dewa Pan, yang amat dipuja di wilayah tersebut.² Di sana ada kuilnya, yang terletak di perbatasan Israel Utara dan Siria, di kaki gunung Hermon. Di kuil dewa Pan ini seringkali terjadi ritual kafir, yaitu ritual kesuburan yang berciri kekerasan seksual. Yesus dan murid-muridnya masuk di wilayah Kaesarea Filipi ini sebagai bagian dari perjalanan panjangNya di wilayah- sekitarnya.

Kaesarea Filipi dibangun oleh Filipus, seorang raja dari keluarga Herodes, dan di sana terdapat pula markas tentara Romawi. Para tentara Romawi yang bukan Yahudi itu membawa

¹ Lihat Al. Wahjasudibja, Pr, *Misa Hari Minggu dan Hari Raya* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm. 1447-1448.

² Herbert Haag, *Kamus Alkitab* (Ende: Nusa Indah, 1988), hlm. 193.

pula kebiasaan hidup keagamaan sendiri, dengan dewa-dewa pujaan mereka. Karena itu Kaesarea Filipi benar-benar merupakan pusat pemujaan berbagai dewa kafir di zaman Yesus. Dan di tempat seperti ini Yesus menanyakan kepada murid-muridnya tentang siapa diriNya. Di tengah-tengah pluralisme pandangan akan Yang Ilahi, Yesus ingin mengetahui pandangan para muridNya sendiri, yaitu bagaimana pemahaman mereka tentang identitasNya. Yesus mengemukakan pertanyaan pertama, apa kata orang tentang Dia, bagaimana mereka melihat hidup dan karyaNya, dan siapa Dia menurut pemikiran rakyat banyak. Sesudah itu Dia bertanya tentang pandangan para muridNya sendiri tentang siapa diriNya.

Bacaan ini menunjukkan bagaimana Tuhan Yesus mengajari murid-muridNya tentang hakikat diriNya, sekaligus mengoreksi pandangan-pandangan keliru dan palsu, yaitu pandangan yang amat manusiawi dan duniawi yang masih ada di kalangan mereka yang telah percaya kepadaNya. Yesus mengajak murid-muridnya untuk mengenakan pandangan ilahi, yaitu pandangan yang lebih sejati yang sesuai dengan hakikat diriNya dan hakikat perutusanNya ke dunia.

Yesus, Mesias dan Putera Allah

Ketika menjawab pertanyaan Yesus tentang bagaimana kata orang tentang diriNya, para murid mengemukakan berbagai pendapat dan pandangan orang tentang Yesus, yang mereka dengar dari masyarakat sekitar mereka. Ada yang melihat Yesus sebagai Yohanes Pembaptis. Yohanes Pembaptis sudah amat dikenal, sekaligus disayangi dan dikagumi oleh sejumlah besar rakyat Yahudi pada masa itu, bahkan sempat dikira bahwa dialah Mesias yang akan datang itu. Ada pula yang mengatakan bahwa dia adalah Elia. Menurut tradisi Israel, Elia tidak pernah mati, dan dialah yang kemudian akan datang kembali sebelum kedatangan Mesias. Ada pula yang mengatakan dia adalah salah seorang nabi masa lampau yang bangkit kembali.

Orang-orang Yahudi memiliki sejumlah besar nabi yang telah berbicara tentang kedatangan Mesias. Mereka hanya berpikir tentang nabi yang memberitakan kedatangan Mesias, sementara mereka belum mampu memahami bahwa Yesus itulah Mesias yang diberitakan kedatanganNya oleh para nabi. Mesias sudah didepan mata mereka tetapi mereka justru tidak mengenalNya melainkan lebih suka mengenang nabi masa lampau yang hanya memberitakan kedatangan Mesias. Ini memang godaan bagi manusia di setiap zaman. Manusia seringkali sulit menyadari hal-hal yang inti, hal-hal yang substansial dan hanya berhenti pada hal yang pinggiran dan dangkal. Manusia sering sudah puas dengan pengantar, lalu tidak bergairah mendalami yang utama.

Selanjutnya Yesus bertanya langsung kepada para muridNya: “Tetapi apa katamu siapakah Aku ini?” Petrus mewakili murid-murid lain menjawab: “Engkau adalah Mesias” (Markus 8:29). Jawaban Petrus sudah tepat. Karena itulah dalam Injil Matius, Yesus memuji Petrus: “Berbahagialah engkau Simon bin Yunus, sebab bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, melainkan BapaKu yang di Sorga” (Matius 16: 17). Yesus memang Mesias, atau Kristus. Jawaban Petrus ini merupakan iman yang sudah ada dalam Gereja perdana, dan senantiasa diwartakan Gereja sampai masa kini. Orang percaya menerima bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah. Jadi Yesus yang dikenal sebagai Tukang kayu dari Nazareth itu adalah pula Putera Allah.

Kenyataan seperti di atas memang tidak mudah dipercaya oleh orang Yahudi. Dan kita tahu bahwa orang Yahudi seperti orang Islam hanya mengakui satu Allah. Karena itu bagi mereka Yesus itu tidak mungkin Allah atau Putera Allah, melainkan hanyalah manusia biasa. Atau paling tinggi Yesus hanya diakui sebagai nabi, dan tidak lebih dari itu. Hakikat dan identitas Yesus sebagai Mesias, Anak Allah yang hidup (Matius 16: 16), tidak mampu dipahami oleh mereka. Namun, terlepas dari apakah orang percaya atau tidak, setuju atau tidak, senang atau tidak senang tidak mengubah kenyataan: Yesus tetaplah Mesias. Yesus tetaplah Kristus, Putera Allah. Untuk iman seperti ini memang tidak ada kompromi, sebab di atas dasar iman inilah Kekristenan berdiri bagaikan di atas wadas yang kokoh. Mungkin ada orang yang terang-terangan ataupun diam-diam tidak percaya bahwa Kristus itu Tuhan. Tidak apa-apa. Hal ini bukanlah sesuatu yang baru sebab sepanjang sejarah Kekristenan telah banyak kali muncul berbagai ajaran sesat yang mencoba membelokkan isi iman Kristiani ini. Dan kepercayaan sesat seperti itu, hanya muncul sesaat dan kemudian hilang lagi. Sementara iman akan Kristus sebagai Tuhan berlangsung dalam Gereja sepanjang masa.

Hal menarik lain dari teks yang kita renungkan ini adalah bahwa Yesus secara amat jelas meramalkan hal-hal yang akan terjadi atas dirinya. Hal ini biasa dilakukan oleh para nabi. Bagi orang yang tidak percaya bahwa Yesus Tuhan, hal seperti ini pun biasa saja. Banyak nabi yang telah meramalkan kejadian-kejadian yang akan datang. Namun, yang diramalkan Yesus berhubungan langsung dengan hidupNya sendiri. Hal-hal yang diramalkan Yesus adalah: bahwa Dia ditolak oleh tua-tua, imam kepala dan ahli-ahli taurat. Jadi otoritas religius akan menolak Yesus. Dia akan dibunuh oleh tangan manusia. Tetapi Dia akan bangkit pada hari ketiga. Dan semuanya ini benar-benar terjadi dalam hidup Yesus. Inilah bukti kebenaran Yesus. Mungkin orang masih sulit percaya juga. Mungkin muncul pertanyaan: kalau benar Yesus itu Putera Allah, mengapa Dia membiarkan dirinya dibunuh oleh tangan orang-orang durhaka? Mengapa Putera Allah begitu lemah tak berdaya? Kalau

selamatkan diriNya sendiri saja tidak mampu bagaimana Dia menyelamatkan dunia dan umat manusia seluruhnya?

Jawaban kristiani amat jelas: Yesus mati di salib itu dengan suka rela, tahu dan mau. Kepada Petrus yang mau membelaNya dengan menghunuskan pedang dan melukai orang yang menangkapNya, Yesus berkata: “masukkanlah pedang itu kembali ke dalam sarungnya...Atau kausangka bahwa Aku tidak dapat berseru kepada BapaKu, supaya Ia segera mengirim lebih dari duabelas pasukan Malaekat membantu Aku?” (Matius 26: 52-53). Jadi Yesus tidak lemah, justru sebaliknya Dia amat kuat. Tetapi Dia memilih mati di Salib dengan suka rela sesuai kehendak Bapaknya.³ Dia rela mati untuk menebus dosa-dosa kita, dosa-dosa setiap orang, laki-laki, perempuan, tua muda, berjubah, bersarung dsb. Dia rela mati juga untuk orang yang menolak dia, yang menghujat dia dan yang berusaha membuktikan bahwa dia bukan Allah. Dia rela mati supaya kita memiliki kembali hidup abadi yang telah direnggut dari kita oleh kejatuhan kita dalam dosa.

Manusia berdosa, tidak memiliki kemampuan apa pun dari kekuatan sendiri untuk kembali kepada kehidupan abadi bersama Allah yang telah hilang akibat dosa. Hanya Putera Allah yang dapat menebus kita dari dosa-dosa kita. Dan hal inilah yang dilakukan oleh Putera Allah, dengan mengenakan kemanusiaan kita. Dia saja yang mampu menyelamatkan jiwa-jiwa kita dan menganugerahkan hidup abadi kepada kita. Dan Dia menyelamatkan kita, hanya bila kita percaya kepadaNya. Itulah yang dikemukakan dalam Injil Yohanes 3: 16: “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruiakan Anaknya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepadanya, tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal”. Jadi syarat utama untuk selamat itu, adalah percaya kepada Yesus Kristus Putera Allah.

Jika orang tidak memahami apa yang dikemukakan dalam ayat Injil Yohanes ini, dia juga tidak bisa membuat kesimpulan bahwa Yesus bukan anak Allah, tanpa berusaha mencari kebenaran ayat ini. Yesus menawarkan kehidupan kekal. Dan kita sesungguhnya sedang berziarah di dunia ini menuju tanah air surgawi, tempat kehidupan kekal itu. Hidup kita ini sesungguhnya fana dan singkat. Yesus justru menawarkan kehidupan abadi itu. Sebagai kaum terpanggil, kita tidaklah rugi bila memilih mengikuti Yesus dan meninggalkan banyak hal yang mungkin menarik hati dan minat kita. Saya yakin tidak seorang pun merasa rugi karena menjadi pengikut Yesus, menjadi imam dan calon-calon imam. Jangan takut bahwa iman kita sia-sia. Tidak ada yang sia-sia bila kita mengimani Kristus. Dan untuk itu

³ Dr. Ludwig Ott, *Fundamental of Catholic Dogma* (Illinois: Tan Books and Publishers, 1974), hlm. 183.

kita harus lebih dahulu memahami kebenaran supaya kita tahu apa yang palsu. Untuk itu kita perlu berusaha memahami iman kita, sehingga kita pada akhirnya mampu menyatakan kepada orang lain mengapa Yesus itu Anak Allah dan mengapa Dia adalah jalan menuju keabadian.

Karya Setan

Bagian ketiga dari bacaan ini adalah ketidak-tahuan Petrus. Petrus yang barusan mengakui dengan benar bahwa Yesus adalah Mesias, sekarang menjadi jelas bahwa dia belum sepenuhnya memahami apa yang diakuinya. Ketika Yesus berbicara tentang hal-hal yang akan menimpanya, bahwa dia akan ditolak oleh tua-tua Yahudi, kaum Farisi dan ahli taurat, bahwa dia akan dibunuh, Petrus tidak mampu memahami semuanya ini. Bagi Petrus, tidaklah mungkin Mesias menderita? Bagaimana mungkin Mesias harus dibunuh? Bukankah Mesias harus berjaya, harus menang, dan tak pernah terkalahkan?⁴ Karena itulah Petrus menarik Yesus ke samping dan menegurnya. Tindakan menegur dalam konteks ini adalah mengeritik dengan amat tajam. Dan yang biasanya menegur itu adalah atasan atau orang yang memiliki otoritas atas orang lain yang ditegurnya. Bawahan yang salah biasanya ditegur keras. Dan karena itu sulit dibayangkan bahwa Petrus, seorang murid bisa menegur Yesus Tuhan dan gurunya.

Bunyi teguran Petrus, tidak dieksplisitkan oleh Markus. Tetapi teks paralelnya dalam Injil Mateus mengatakan: “Tuhan kiranya Allah menjauhkan hal itu. Hal itu sekali-kali tidak akan menimpa engkau” (Matius 16: 22). Dan apa jawaban Yesus ketika ditegur oleh Petrus? Yesus berpaling memandang murid-muridnya dan memarahi Petrus: “Enyalah Iblis, sebab engkau bukan memikirkan apa yang dipikirkan Allah melainkan apa yang dipikirkan manusia” (Matius 16: 23a). Mengapa Petrus disebut Iblis? Bukankah ini terkesan terlalu kasar? Memang kasar, tetapi demikianlah kenyataannya. Petrus memang sedang berada dalam kuasa Iblis. Ketidak-tahuan Petrus dan para murid akan hakikat karya penyelamatan Allah melalui Yesus, adalah bagian dari karya Iblis. Iblis tidak ingin manusia selamat. Maka dengan amat licik dia membelokkan pemahaman para murid akan Mesias yang sejati. Bayangkan, Petrus yang telah dengan benar menyebut Yesus Mesias, Anak Allah, tetapi dengan segera menyangkal karya penyelamatan Yesus melalui Salib. Ini hanya mungkin

⁴ Pemahaman para murid bahwa Yesus adalah Mesias, pada masa hidup Yesus sendiri, masih amat diwarnai oleh “Mesias Politik” yang berjaya memulihkan kedaulatan bangsa Israel. Hal ini amat dihindari oleh Yesus. Yesus tidak pernah memahami dirinya sebagai Mesias dalam arti politik. Lihat J. Dupuis, SJ, *Who Do You Say I Am? Introduction to Christology* (Maryknoll – New York: Orbis Books, 1994), hlm. 46. Lihat pula G. Kirchberger, *Allah Menggugat* (Mauere: Ledalero, 2007), hlm. 142.

karena keterlibatan Iblis. Petrus yang telah mengakui Yesus Mesias Anak Allah, dapat mengeritik Anak Allah itu dengan amat tajam. Hanya Setan yang dapat melakukan hal ini!

Siapakah setan itu? Dari manakah munculnya setan atau Iblis? Di sini amat dihindari pikiran dualistik, yang beranggapan bahwa ada dua prinsip terakhir dari segala sesuatu di dunia ini, yaitu Allah dan Setan. Allah merupakan sumber dari segala yang baik, sedangkan Setan sumber dari segala yang jahat. Allah dan Setan seakan-akan dua kekuatan sejajar. Untuk menghindari pemahaman seperti itu, muncul teori yang sudah amat tua yang mengatakan bahwa setan itu adalah Malaekat yang jatuh. Malaekat itu ciptaan Allah, yang pada hakikatnya baik. Tetapi ketika jatuh dalam dosa, memberontak melawan Allah, mereka menjadi setan. Ketika Lusifer (berarti pembawa terang) telah jatuh ke dalam dosa ketika memberontak melawan Allah, dia disebut Setan.⁵ Lucifer tahu segala kebenaran termasuk kebenaran hakikatnya sebagai makhluk yang tidak mungkin menyamai Allah. Tetapi dengan sengaja menyangkal kebenaran itu, yaitu menyangkal hakikatnya sebagai makhluk ciptaan, dan tidak tunduk pada Allah.

Petrus mengeritik Yesus secara tajam karena dia tidak siap menerima bahwa Yesus akan mati dibunuh. Dia memiliki pemahaman tersendiri tentang Mesias yaitu Mesias yang berjaya, pemenang, tak pernah terkalahkan. Dia akan menjadi raja dan Petrus serta murid-murid lainnya akan turut berkuasa. Inilah yang ada dalam pemikiran Petrus. Dan hal ini persis bertolak belakang dengan rencana Allah, yang menghendaki Puteranya harus menderita di salib untuk penebusan dosa umat manusia. Karena itulah Yesus mengatakan kepada Petrus: “Engkau tidak memikirkan apa yang dipikirkan Allah melainkan apa yang dipikirkan manusia” (Matius 16: 23b).

Pesan teks bagi kita

Jawaban Yesus terhadap teguran Petrus di atas kelihatannya amat cocok juga dengan situasi zaman mana pun, juga di zaman kita, ketika orang masih sedang tersesat sehingga merendahkan iman kristiani, dan mengatakan bahwa Yesus bukan Anak Allah. Kepada para pemikir sesat seperti itu pun dapat dikenakan kata-kata Yesus: “enyalah Iblis /

⁵ Lucifer adalah ungkapan Latin yang bermakna “pembawa cahaya”, juga “bintang fajar”. Yesaya 14: 12 berbicara tentang “bintang Fajar” yang versi Latinnya disebut Lucifer. Walaupun dalam Yesaya ungkapan “Lucifer” tersebut merupakan ejekan bagi raja Babilonia yang jahat tetapi dalam tradisi (yang didasarkan pada beberapa tulisan Apokrif, seperti Injil Bartolomeus), Lucifer merupakan nama dari Malaekat yang jatuh, atau nama dari Setan sebelum jatuh dalam dosa yaitu memberontak melawan Allah. Dalam Perjanjian Baru, walaupun tidak disebut nama Lucifer, tetapi terdapat dua ayat yang secara eksplisit berbicara tentang Malaekat yang jatuh lalu menjadi setan (Yudas ayat 6; 2 Petrus 2:4). Lihat Renzo Lavatori, *Satana un Caso Serio* (Bologna: EDB, 1996), hlm. 70.

setan”. Kata Setan menurut Injil Yohanes berarti pendusta. Setan memang pendusta dari awal, dan dia menyangkal kebenaran. Dialah “pendusta dan Bapak segala dusta” (Yohanes 8: 44) dan dengan kelicikan dustanya dia menyesatkan umat manusia.

Melalui Setan, dosa dan maut masuk ke dalam dunia. Walaupun demikian, Setan tidak pernah menjadi penguasa dan pemenang. Karena pada akhirnya dia akan dikalahkan dan dihancurkan, justru oleh Salib Tuhan kita Yesus Kristus. Salib adalah tanda kemenangan atas dosa dan maut dan atas kuasa Setan penyebab segala dosa. Tetapi waspadalah, karena Setan Bapak segala dusta itu masih tetap hadir di sekitar kita. Dia diusir dari Surga, tetapi sialnya dia jatuh ke dunia. Seandainya dia langsung ke neraka, mungkin kita aman dari godaan setan. Karena itulah Setan dengan berbagai cara menjerumuskan kita. Dia tetap berkeliling mengaum-ngaum seperti singa yang mencari mangsanya juga melalui jejaring dunia maya.

Kita sudah sering membaca Kitab Suci dan merenungkannya. Pernahkah kita secara serius dan mendalam menanyakan pada diri kita pertanyaan Yesus: Siapakah Yesus Kristus itu bagiku? Dan bagaimana jawaban personal kita? Kita percaya bahwa Yesus Kristus itu Tuhan dan juru selamat. Pernahkah kita refleksikan secara mendalam mengapa kita percaya akan hal ini? Dan bagaimana kita menyatakan iman kita seperti itu di hadapan orang lain? Bila kita berjumpa dengan orang lain yang tidak mengakui Kristus sebagai Tuhan dan juru selamat, apakah hal ini menjadi sandungan bagi iman kita? Bila kita membaca pandangan-pandangan yang berusaha membuktikan secara rational bahwa Yesus bukan Allah, apakah pandangan-pandangan seperti itu juga menjadi sandungan bagi iman kita? Dan apakah kita berdoa memohon anugerah iman yang teguh?

Dewasa ini, kita berhadapan dengan aneka pemikiran manusia yang tidak hanya tidak mampu percaya, atau gagal percaya bahwa Yesus adalah Putera Allah.⁶ Banyak pemikiran baik di dalam kekristenan sendiri maupun di luar yang melihat Yesus sebagai manusia biasa saja. Dia hanyalah seorang nabi biasa. Misalnya dalam Islam, Yesus Kristus dikenal sebagai nabi Isa al-Masih, manusia yang terberkati tetapi dia bukanlah Putera Allah. Yesus tidak Ilahi. Bagi kita orang beriman kristiani, Yesus bukan sekadar nabi. Dengan mata iman kita mampu melihat lebih dalam, bahwa Yesus adalah pernyataan diri Allah yang definitif bagi umat manusia. Dia adalah salah satu pribadi dari Allah yang esa dan Tritunggal.

⁶ Pandangan seperti ini di zaman modern, tidak hanya datang dari agama non-Kristiani melainkan beberapa pemikir kristiani pun mengajarkan hal yang sama. Misalnya John Hick dan Paul F. Knitter yang cenderung menyangkan keunikan mediasi Yesus Kristus. Lihat Herman P. Panda, *Agama-agama dan Dialog antar Agama dalam Pandangan Kristen* (Maukere: Ledalero, 2013), hlm. 162-170.

Berhadapan dengan pandangan yang palsu tentang diriNya itu, Yesus sendiri menantang murid-muridnya termasuk kita muridnya di zaman ini dengan sebuah pertanyaan: tetapi apa katamu siapakah aku ini? Dan Petrus menjawab: Engkau adalah Mesias. Penginjil Markus mencatat bahwa hanya satu orang murid yang menjawab yaitu Petrus. Sementara pada pertanyaan pertama yang dikemukakan Yesus: apa kata orang tentang aku? Rupa-rupanya mereka ramai-ramai menjawab, karena itu banyak jawaban kita dengar. Tetapi ketika pertanyaan itu lebih personal dan eksistensial, kelihatan hanya Petrus yang berani menjawab. Memang berkata-kata tentang pemikiran orang lain atas Yesus relatif lebih mudah. Pengetahuan tentang Yesus Kristus memang penting tetapi bukanlah jawaban terakhir. Bagi mahasiswa teologi, setelah mengikuti kuliah Kristologi mungkin sudah lulus. Tetapi kuliah Kristologi tidak berakhir dengan lulus ujian. Walaupun lulus dengan nilai A atau A+ itu biasanya baru mampu menjawab apa kata orang tentang Yesus: apa Kata Karl Rahner, kata Walter Kasper, kata Schillebeks, kata Theilhard de Chardin dsb. Tetapi pertanyaan Yesus yang kedua yang lebih personal dan eksistensial itu harus benar-benar menukik masuk ke dalam hati dan jiwa kita masing-masing. Entah mahasiswa, entah dosen, formator atau formandi, semua ditantang oleh pertanyaan Yesus ini: menurut kamu siapakah aku?

Tugas kita, adalah seperti dikemukakan dalam bagian terakhir dari bacaan Injil tadi: “Setiap orang yang mau mengikuti aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikuti aku”.

- 1) Supaya dapat menjadi pengikut Yesus, haruslah menyangkal pemikiran duniawi, menyangkal pemikiran buatan kita sendiri, pikiran yang datangnya dari setan, yang bertentangan dengan pemikiran Allah. Kita harus tiba pada penyangkalan diri. Hanya bila kita tiba pada penyangkalan diri, kita benar-benar menjadi pengikut Kristus. Kita perlu menyangkal segala kesenangan, keinginan kita sendiri dan mengenakan keinginan dan kehendak Allah. “Seorang mau menjadi imam, sekaligus juga mau menjadi politikus.” Jelas tidak bisa. Orang seperti itu harus membuat pilihan. Bagian dari penyangkalan diri adalah berani meninggalkan keinginan-keinginan pribadi. Kita harus tahu membedakan antara keinginan dan kebutuhan. Seringkali kita menginginkan sesuatu yang tidak sungguh-sungguh dibutuhkan. Padahal bila tidak sungguh-sungguh dibutuhkan, hanya sekedar memenuhi keinginan, sesungguhnya tidaklah perlu.
- 2) Tugas berikut adalah memikul salib. Seorang pengikut Yesus bisa saja disalibkan dengan berbagai cara, justru karena imannya akan Kristus. Karena Setan memang sedang berjuang dengan berbagai cara untuk menggagalkan iman kita. Boleh jadi akan banyak orang yang tidak menyukai kita karena kita beriman, karena kita mengikuti Kristus, karena kita

menegakkan kebenaran. Inilah cobaan iman. Dan bila kita selalu sadar bahwa hanya iman akan Kristus yang menuntun kita kepada kehidupan yang kekal, maka apa pun cobaan iman yang kita hadapi, kita tidak pernah akan goyah. Bahkan ketika kita selalu merasa nyaman-nyaman saja dalam hidup beriman, hidup panggilan, tanpa persoalan apa pun, kita perlu mempertanyakan iman kita. Kita perlu mempertanyakan panggilan kita. Iman dan panggilan kita tidak pernah bisa sungguh-sungguh dikuatkan di dalam zona-zona nyaman. Iman dan panggilan kita akan teruji bila menghadapi tantangan dan cobaan. Emas itu dimurnikan hanya melalui tanur api. Yesus saja, Putera Allah disalibkan, apa lagi kita manusia biasa, kita lebih tidak berdaya menghadapi cobaan di dunia ini. Itulah kebenaran panggilan Yesus: Barangsiapa mengikuti aku, harus siap memikul salib setiap hari.

Karena itu, bila Anda menghadapi cobaan, bersyukurlah. Karena bila lolos dari cobaan itu, Anda semakin kuat, semakin teguh dan bahkan ganjarannya adalah hidup kekal. Dan dalam hal mengalami cobaan, kita tidak pernah sendirian. Tuhan tidak pernah membiarkan cobaan yang melampaui kemampuan kita. Seringkali di balik kesulitan dan tantangan ada sukacita. Karena apa yang kita manusia pikirkan sebagai kebahagiaan, belum tentu sungguh-sungguh membahagiakan. Dan Tuhan lebih tahu apa yang membahagiakan kita. Bukankah di balik salib tersedia kebangkitan mulia?

- 3) Tugas ketiga adalah mengikuti Yesus. Bukalah Kitab Suci dan bacalah, dan buatlah pertanyaan bagi diri anda sendiri. Carilah kehendaknya dan anda akan tahu bagaimana menjalankan kehendaknya. Ketuklah maka pintu akan dibuka oleh Yesus. Memang akan banyak hal yang tidak kita ketahui dalam mengikuti Yesus. Akan tiba saatnya Tuhan menyingkapkannya bagi kita. Kita harus siap mendengarkan panggilannya yang mungkin terkadang samar-samar dan tidak terdengar. Dan bila kita tetap sulit mendengar, berdoalah memohon karunia pendengaran. “Tuhan buatlah aku mendengarkan panggilanmu”. Kedengaran sederhana dan memang Tuhan menghendaki yang sederhana. Tetapi terkadang juga yang sederhana itu amat sulit dijalankan. Berdoa itu sederhana saja, tetapi kadang-kadang menjadi amat sulit dilakukan. Kuncinya adalah kita memiliki hati dan jiwa yang siap dituntun oleh Tuhan. Kita biarkan Tuhan yang menyetir hidup kita. Bukan sebaliknya kita yang mengatur-atur Tuhan. Seperti Petrus yang menegur Yesus, kita suka juga mengatur kehendak Tuhan. Yang benar adalah membiarkan Tuhan yang mengatur hidup kita. Kita harus selalu siap mendengar dan mengikuti kehendaknya. Pemimpin hidup kita adalah Kristus Mesias, yang telah datang ke dunia dan dikenal dengan nama Yesus. Dia tetap hidup selama-lamanya. Tuhan memberkati kita.

KEPUSTAKAAN

- Dupuis, J. SJ, *Who Do You Say I Am? Introduction to Christology* (Maryknoll – New York: Orbis Books, 1994).
- Gonzales, Carlos Ignacio, *Cristologia: Tu sei la nostra salvezza* (Casale Monferrato: Piemme, 1988).
- Haag, Herbert, *Kamus Alkitab* (Ende: Nusa Indah, 1988).
- Kirchberger, Georg, *Allah Menggugat* (Maumere: Ledalero, 2007).
- Lavatori, Renzo, *Satana un Caso Serio* (Bologna: EDB, 1996).
- O'Collins, Gerald dan Edward G. Farrugia, *A Concise Dictionary of Theology*, Terjemahan Indonesia: I. Suharyo, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996).
- Ott, Ludwig *Fundamental of Catholic Dogma* (Illinois: Tan Books and Publishers, 1974).
- Panda, Herman P., *Agama-agama dan Dialog antar Agama dalam Pandangan Kristen* (Maumere: Ledalero, 2013).
- Tavard, Georges, *La Trinita* (Milano: San Paolo, 1991).
- Wahjasudibja, Al., *Misa Hari Minggu dan Hari Raya* (Yogyakarta: Kanisius, 1983).